

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir persoalan krisis lingkungan hidup menjadi perhatian utama di berbagai media sosial dan menjadi percakapan utama oleh banyak ahli. Pemanasan global yang mengakibatkan perubahan iklim telah menjadi alasan utama dari dibuatnya pertemuan-pertemuan internasional seperti KTT Bumi di Rio de Janeiro¹, Persetujuan Paris (*Paris Agreement*). Langkah-langkah ini memberi harapan akan masa depan bumi kita, sekaligus menjadi moment yang menandai era baru dunia yang tidak lagi didominasi oleh konflik antara Timur dan Barat, tetapi oleh kepedulian atas keberlanjutan ekosistem, kepedulian yang “transenden” pada semua ras, budaya, ideologi dan kelas yang berbeda.²

Di Indonesia, persoalan lingkungan hidup menjadi tantangan tersendiri karena jutaan hektar pohon di hutan dipotong tiap tahun. Sesuai data yang tercatat di buku statistik kehutanan pada tahun 2024 dicatat bahwa jumlah operasi pencegahan dan pengamanan hutan terus meningkat dari tahun ke tahun sampai pada tahun 2024.³

Deforestasi Indonesia di tahun 2025 dicatat mengalami kenaikan 66% dari tahun 2024 yakni dari angka 261,575 hektar menjadi 433,745 hektar. Khusus di Papua, deforestasi mengalami kenaikan dari 17,341 hektar di tahun 2024 menjadi 77,678 hektar di tahun 2025.⁴

¹ Emanuel Gerrit Singgih, Pengantar Teologi Ekologi, ed. Erdian, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2025).

² Melia. Djajadiningrat, Surna Tjahja. Hendriani, Yeni. Famiola, Green Economy, 1st-Revisi ed. (Bandung: Rekayasa Sains, Bandung, 2014).

³ Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, “Statistik Kementerian Kehutanan 2024,” Pusat Data dan Informasi Kementerian Kehutanan, 2025, <https://statistik.kehutan.go.id/publication/show/buku-statistik-2024-kementerian-kehutanan>.

⁴ Auriga Nusantara, “Deforestation Status in Indonesia 2025,” 2025, auriga.or.id.

Yang tidak disadari adalah ketika hutan ditebang maka atmosfer kehilangan penyerap alami yang penting untuk membantu menghilangkan polutan. Hutan menyerap karbon, mengatur iklim dan memberi makan ekosistem yang luas. Data dari Auriga Nusantara menunjukkan bahwa kontributor terbesar dari deforestasi besar-besaran di tahun 2025 salah satunya adalah pertambangan yang memakai lahan seluas 38,615 hektar.

Penelitian ini membahas salah bentuk krisis lingkungan yang terjadi di Pulau Gag, Raja Ampat – Propinsi Papua Barat Daya. Krisis yang terjadi di situ adalah deforestasi, pencemaran tanah dan laut yang diakibatkan oleh kegiatan penambangan nikel dari PT Gag Nikel yang telah *mengantongi* izin dari pemerintah RI yakni PP No. 22 Tahun 2021.⁵

Persoalan timbul karena Pulau Gag masuk dalam kategori pulau-pulau kecil yang sesuai dengan UU No. 1 Tahun 2014 bahwa melarang terjadinya bentuk pengelolaan yang berkaitan dengan sumber daya tidak dapat pulih (pertambangan atau kilang minyak) di atas pulau dengan luas kurang dari atau sama dengan 2.000 km² karena pengelolaan seperti itu dapat merusak sumber daya pulih atau bahkan mematikan kegiatan sumber daya pulih.⁶

Selain itu, aktivitas penambangan juga telah membuat masyarakat lokal yang berprofesi sebagai nelayan tradisional kemudian kehilangan mata pencarian. Limbah tanah galian tambang yang dibuang ke laut dan memperkeruh air laut berujung pada kerusakan terumbu karang di laut. Itu membuat ikan-ikan kehilangan tempat tinggal dan harus menjauh dari pantai.⁷ Akibatnya, nelayan harus menempuh jarak cukup jauh untuk bisa

⁵ Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, “Izin Lingkungan 2022” (Jakarta, 2022).

⁶ Febrianto Gabriello Owen Katiandagho, “Aspek Hukum Pengelolaan Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Terluar Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau- Pulau Kecil,” *Lex Et Societatis* 8, no. 1 (2020): 99.

⁷ Albert Gamot Sangadji, Nur Salmaida dan Malau, “Analisis Dampak Pertambangan Nikel PT X Di Pulau Gag: Resiko Lingkungan Dan Peluang Ekonomi,” *Jurnal Publicuho* 8 (2022): 1314.

mendapatkan ikan, mengeluarkan biaya bahan bakar untuk perahu motor kecil mereka dan juga terancam keselamatan di laut yang terbuka.

Persoalan ekologis di Raja Ampat menjadi sebuah hal yang penting untuk dilihat dari sudut pandang teologi karena tanah dan laut bukan sekedar ruang fisik melainkan tempat Allah berkarya dan memberkati. Dalam karyaNya, Ia menghadirkan alam dan manusia untuk hadir berdampingan, saling bergantung serta terkait satu dengan yang lain. Bahkan, jika merujuk pada catatan Alkitab khususnya pada Kejadian 1, akan ditemukan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu terlebih dahulu barulah manusia diciptakan kemudian. Artinya tanpa alam, lingkungan, maka manusia pun tak bisa hidup.

Hal itu sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Robin Wall Kimmerer tentang perbedaan mendasar dalam cara pandang antara tradisi Barat dan tradisi Pribumi mengenai posisi manusia dalam penciptaan. Dalam tradisi barat, manusia ditempatkan di posisi puncak penciptaan, sementara dalam pandangan pribumi, manusia disebut sebagai *saudara muda dari penciptaan*.⁸ Dengan demikian, manusia dan kepentingannya bukanlah satu-satunya yang paling penting di bumi ini. Hewan, alam dan tumbuhan juga menerima karya Allah seperti yang dicatat pada bagian Alkitab lain seperti Mazmur 104, 145, Roma 8:19-22. Jika manusia terus mengeruk alam tanpa mempedulikan kenyataan bahwa alam juga penting untuk dijaga dan dirawat maka akan tiba saatnya ketika kerusakan itu mempengaruhi kehidupan umat manusia dalam versi yang paling terburuk. Kimmerer kemudian menegaskan bahwa jika kita menyembuhkan bumi, maka bumi juga akan menyembuhkan kita.⁹

Dengan demikian, krisis ekologis yang terjadi di pulau Gag bukanlah sekedar masalah lingkungan, melainkan juga persoalan teologis yang membutuhkan perhatian kekristenan. Perhatian itu harus diwujudkan

⁸ Robin Wall Kimmerer, *Braiding Sweetgrass: Indigenous Wisdom, Scientific Knowledge and the Teachings of Plants*, 1 st (Milkweed Editions, 2013).

⁹ Kimmerer.

dalam keterlibatan nyata. Kehadiran gereja sangat diperlukan untuk turut mengatasi krisis ekologis tersebut.

GKI di Tanah Papua sebagai gereja lokal telah menunjukkan kesadaran dan perhatian pada soal ekologi melalui butir ke delapan dalam Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua¹⁰, yang berbunyi: *Aku mengaku mengusahakan dan memelihara Tanah Papua sebagai alam ciptaan Allah bagi kesejahteraan, keadilan dan kebahagiaan umat manusia*. Dijelaskan bahwa GKI TP terpanggil terpanggil serta bertanggungjawab secara lembaga, individu maupun persekutuan (keumatan) dalam rangka mengusahakan dan memelihara Tanah Papua sebagai alam ciptaan Tuhan sesuai amanat penciptaan menuju kehidupan umat Allah dan masyarakat yang sejahtera secara jasmani-rohani, berkeadilan secara holistik dan demi terciptanya suasana kehidupan Tanah Papua yang damai dan bahagia.

Dalam tataran pengajaran, GKI TP telah memiliki rumusan terkait kepedulian ekologi dan itu terdapat dalam Pengakuan Iman GKI pada Alinea delapan, namun secara praksis belum terlalu nampak apa yang akan GKI lakukan terkait dengan persoalan ekologis yang secara umum saat ini tengah menjadi persoalan di Tanah Papua dan khususnya di Raja Ampat. Sejauh yang penulis ikuti dari media sosial, belum pernah ada pernyataan resmi dari pihak Klasis Raja Ampat terkait sikap gereja atas aktivitas penambangan di situ. Kalaupun ada aksi demo atau pernyataan sikap penolakan maka hanya muncul dari aktivis-aktivis lingkungan¹¹ serta dari Klasis GKI TP di Sorong di bulan Juni 2025.

Berbicara tentang sikap gereja, maka salah satu panggilan gereja yang tak boleh diabaikan adalah pastoral sebagai kekuatan dan tanggungjawab profetis di tengah tantangan yang ada. Kata Pastoral berasal dari bahasa Yunani *Poimen*, *Pastor* atau *gembala*. Tugas pastoral

¹⁰ GKI di Tanah Papua, "Pengakuan Iman GKI Di Tanah Papua," in *Panduan Pelayanan GKI Di Tanah Papua* (Badan Percetakan Sinode GKI di Tanah Papua, 2022), 3.

¹¹ Edwin Dwi Putranto, "Aksi Demo Tolak Aktivitas Tambang Nikel Di Raja Ampat Aksi Demo Dilakukan Di Kantor Gubernur Papua Barat Daya," *Republika*, 2025, diakses 18 Januari 2026, <https://visual.republika.co.id/berita/sxn59g375/aksi-demo-tolak-aktivitas-tambang-nikel-di-raja-ampat>.

biasanya terkait dengan pemeliharaan dan penyembuhan jiwa-jiwa.¹² Fokus pastoral selama ini adalah pada luka-luka manusia, namun pendekatan Ekoteologi Pastoral justru hendak memperlihatkan bahwa dalam persoalan ekologi atau krisis lingkungan, alam pun dapat merasakan luka yang sama seperti manusia. Hal ini ditegaskan oleh seorang teolog praktikal bernama Pamela McCarroll bahwa alam pun harus mendapatkan perawatan, perhatian dan penyembuhan dari luka-lukanya. Baginya, pelayanan pastoral pun harus diarahkan kepada alam yang sedang terluka.¹³ Karena itu, pendekatan ekoteologi pastoral akan menjadi sebuah tawaran yang sangat dibutuhkan dalam konteks krisis ekologis karena penambangan; serta dapat memberi kontribusi positif dalam diskursus ekoteologi pastoral.

Dalam panggilan pastoralnya, Gereja juga harus menyadari bahwa selalu ada resiko perpecahan atau konflik dalam komunitas di area pertambangan. Akan hadir dua pihak di situ, antara yang mendukung dan yang menolak kehadiran tambang. Kedua belah pihak juga adalah sama-sama warga gereja. Di sini keterlibatan gereja tidak bisa berhenti pada tataran penolakan dengan suara profetis, dan upaya memulihkan luka alam saja. Tetapi, keterlibatan itu harus terwujud dalam bentuk mengembalikan umat untuk mengambil jalan yang sesuai kehendak Allah walaupun itu berlawanan dengan keinginan atau bahkan kebutuhan jangka pendek mereka. Pelayanan pastoral adalah rangkulan kasih untuk melangkah bersama manusia dengan alamnya sebagai persekutuan.

Penulis menyadari bahwa kajian mengenai ekoteologi, ekoteologi pastoral, gereja, dan dampak pertambangan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun demikian, penelitian ini menawarkan fokus yang berbeda dengan mengarahkan perhatian pada upaya membangun sebuah kerangka ekoteologi pastoral yang berangkat dari

¹² Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020).

¹³ Pamela McCarroll, "This Changes Everything: Decolonizing Theo-Anthropology Toward an Earth-Centered Approach to Pastoral Theology," *Journal of Pastoral Theology* 33, no. 1 (2023): 51–71.

konteks masyarakat Papua, khususnya dalam merespons krisis ekologis yang terjadi di Pulau Gag. Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha mempertemukan pemikiran ekoteologi pastoral Pamela McCarroll dengan teologi tanah yang bertumpu pada kosmologi masyarakat Papua yang memandang tanah sebagai sumber kehidupan yang memiliki nilai spiritual dan relasional. Melalui dialog antara kedua perspektif tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemaknaan baru terhadap Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua sebagai dasar teologis dan pastoral bagi keterlibatan gereja dalam merespons krisis ekologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan gereja sebagai pendamping bagi masyarakat yang terdampak, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pemulihan relasi antara manusia, tanah, dan seluruh ciptaan yang terluka akibat aktivitas ekstraktif.

1.1 1.2 Rumusan Masalah

1. Apa dampak dan faktor penyebab penambangan Nikel bagi Masyarakat di pulau Gag?
2. Bagaimana pandangan kosmologi (ekologi, kultural dan spiritual) Papua tentang tanah berperan bagi kehidupan masyarakat di Raja Ampat khususnya di pulau Gag?
3. Bagaimana perspektif ekoteologi pastoral tanah terhadap Pengakuan Iman GKI Tanah Papua memampukan gereja-gereja di GKI Tanah Papua mengatasi krisis ekologi di Raja Ampat?

1.2 1.3 Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan dampak dan faktor penyebab penambangan Nikel bagi Masyarakat di pulau Gag.
2. Menguraikan pandangan kosmologi Papua tentang makna tanah bagi kehidupan masyarakat di Raja Ampat khususnya di pulau Gag.
3. Mengonstruksi sebuah perspektif ekoteologi pastoral tanah terhadap Pengakuan Iman GKI Tanah Papua dalam mengatasi krisis ekologi di Raja Ampat.

1.3 1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan akademis: penelitian ini dapat memperkaya kajian ekoteologi dan pastoral di Indonesia dengan pendekatan ekoteologi pastoral. Selain itu, dengan secara spesifik berbicara tentang isu penambangan, penelitian ini akan memperkaya diskursus ekoteologi pastoral secara global. Pada akhirnya, penelitian ini juga menambah referensi teologis tentang hubungan antara iman, dan lingkungan hidup, dengan fokus pada kasus penambangan nikel.
2. Kegunaan praktis: penelitian ini dapat membantu gereja-gereja, khususnya yang ada di Raja Ampat untuk memahami dan mengembangkan peran pastoralnya dalam menghadapi kerusakan lingkungan. Penelitian ini juga memberi masukan bagi gereja untuk merancang program pendampingan pastoral dan advokasi yang tidak hanya berfokus kepada manusia, tetapi juga terhadap lingkungan yang rusak. Penelitian ini diharapkan mampu mendorong gereja dan masyarakat di Raja Ampat akan pentingnya menjaga tanah, laut dan ekosistemnya sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga.

1.4 1.5 Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul penelitian yakni “Merawat Tanah, Membalut Luka Bumi: Suatu Kajian Ekoteologi Pastoral terhadap Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua dalam merespon Dampak Tambang Nikel di Raja Ampat Papua Barat”, maka penelitian ini fokus pada upaya melihat secara kritis kesadaran ekoteologi pastoral sebagaimana yang termuat dalam Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua sebagai upaya dalam merespon dampak tambang nikel di Raja Ampat Papua Barat.

Adapun subyek penelitian di sini adalah pihak gereja (GKI Imanuel Gag, Klasis GKI di Raja Ampat dan Klasis GKI di Sorong, beberapa Pendeta yang bertugas di Gag dan Raja Ampat), tokoh adat dan pihak pemerintah kampung serta kabupaten Raja Ampat.

Penelitian ini menggunakan sudut pandang ekoteologi pastoral yang diusung oleh Pamela McCarroll dan juga teologi tanah yang dibicarakan oleh Walter Bruggeman.

1.5 1.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Terdapat empat penelitian terkait dengan persoalan ekoteologi dan dampak pertambangan dalam lima tahun terakhir misalnya:

Denni H.R. Pinontoan¹⁴ yang menulis tentang persoalan tanah dan tambang di emas di wilayah Minahasa. Tanah yang secara kultur dipandang sebagai milik bersama, semua yang hidup bertumbuh dan sebagai ruang kehidupan, kemudian mulai dikuasai dengan cara-cara tidak adil oleh Perusahaan-perusahaan tambang emas seperti PT Newmont Minahasa Raya dst nya.

Dominggus Elcid Li¹⁵ menulis tentang upaya menyingkirkan masyarakat adat dari tanah yang adalah hak ulayat mereka dengan dalih Pembangunan dan Modernisasi. serta bagaimana gereja berdiri bersama dengan mereka yang tercerabut dari tanah adat mereka. Ia mengusulkan apa yang disebut Pastoral Tanah.

Esrom Lakoruhut¹⁶ menulis tentang persoalan tambang di wilayah Kawasi, Pulau Obi, Maluku Utara, yang lebih banyak membawa dampak tidak baik kepada kehidupan masyarakat termasuk gereja dan umat di sana. Dipaparkan juga tindakan advokasi yang telah ditempuh oleh GPM.

¹⁴ Denni H.R. Pinontoan, "Berburu Emas Di Tanah Leluhur: Tanah, Negara, Modal Dan Gereja Di Minahasa," in *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis Di Indonesia*, ed. Zakaria J Ngelow and Mandalika Lady Paula R, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 171187.

¹⁵ Dominggus Elcid Li, "Tanah Ulayat, Kapitalisme Global, Dan Sikap Gereja," in *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis Di Indonesia*, ed. Zakaria J Ngelow and Mandalika Lady Paula R, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 209–19.

¹⁶ Esrom Lakoruhut, *Suara Mimbar Di Tengah Tambang*, ed. Frejhon Cleimen Lasatira, 1st ed. (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia, 2025).

Messakh Dethan¹⁷ menulis tentang pemaknaan tanah sebagai unsur yang sakral dalam kehidupan masyarakat Rote, khususnya bagi perempuan penenun di Rote Ndao. Tanah dipahami bukan hanya sebagai tempat atau sumber daya yang menopang kehidupan, tetapi juga bagian penting dari identitas spiritual yang membentuk cara pandang, nilai, dan praktik budaya masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan tanah dalam tradisi Rote melahirkan suatu pemahaman ekoteologis yang menekankan penghormatan, keterhubungan, dan tanggung jawab terhadap alam sebagai ruang yang mengandung nilai-nilai sakral.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan kerangka berpikir Ekoteologi Pastoral dan menyoroti pada persoalan tambang Nikel di Raja Ampat, Papua Barat. Demikian juga menyoroti sikap gereja lokal yakni GKI di Tanah Papua sebagaimana termuat dalam pemahaman Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua tentang tanah dan maknanya bagi warga GKI di Tanah Papua.

1.6 1.7 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan pembahasan istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini:

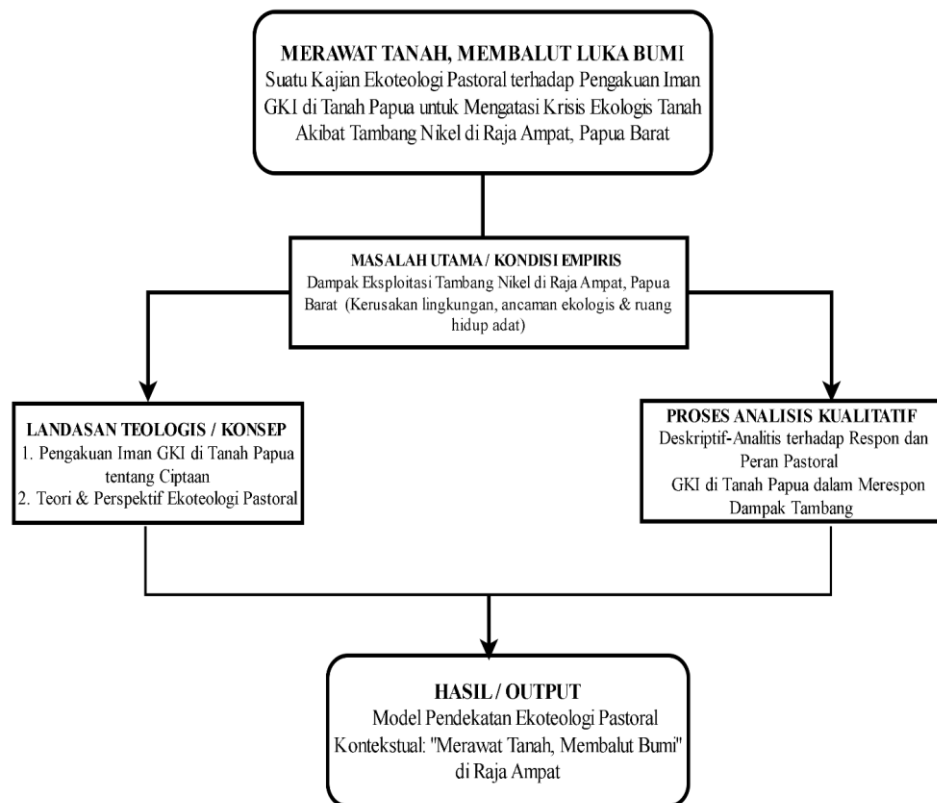
Penulis menggunakan istilah “Tanah, bumi” sebagai isu utama yang dibahas di bagian latar belakang masalah. Istilah “tanah, bumi” bagi kebanyakan orang dimaknai sebatas tempat manusia hidup, tempat tinggal dan juga tempat untuk mencari makan. Namun sesungguhnya tanah, bumi memiliki makna yang jauh lebih mendalam selain hanya sebagai tempat manusia hidup, tinggal dan mencari makan. Dalam kerangka iman maka tanah, bumi adalah ruang tempat Allah berkarya dan memberkati; dalam

¹⁷ Mesakh A.P. Dethan, “Tanah Sebagai Sakralitas: Makna Teologis Tanah Dalam Tradisi Tenun Ikat Rote Dari Perspektif Kaum Perempuan Penenun Rote Ndao,” *Kurios* 11 (2025): 545–55, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

kultur beberapa etnis termasuk Papua, maka makna tanah lebih dari sekedar tempat tinggal melainkan disebut “mama” karena tanah menumbuhkan sumber makanan untuk kelangsungan hidup masyarakat, juga menjadi apotik untuk masyarakat bisa mencari dan meramu obat-obatan, membuat pakaian untuk menutup tubuh.

Selain itu juga Ekoteologi Pastoral dan teologi tanah sebagai landasan kerangka teori untuk membangun kesadaran bahwa alam pun perlu menerima tindakan pastoral seperti merawat dan menyembuhkan. Alam sama seperti manusia juga diciptakan dan memiliki nilai intrinsik pada dirinya masing-masing. Teologi Tanah akan menolong untuk melihat pemahaman kosmologi orang Papua terhadap tanah bagi kehidupan mereka. Paduan dari dua teori ini akan memberi sumbangan pemikiran baru dalam memaknai pengakuan Iman GKI sebagai gereja lokal terhadap tanah Papua khususnya dalam krisis ekologi akibat aktivitas tambang nikel di Raja Ampat.

1.7 1.8 Kerangka Berpikir



1.8 1.9 Sistematika Penulisan

BAB I (Pendahuluan): Bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, ringkasan penelitian terdahulu, penegasan istilah, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II (Kajian Teori dan Landasan Teologis): Bab ini berisi tinjauan pustaka mengenai teori-teori yang berbicara mengenai pengertian dan signifikansi ekoteologi, ekoteologi pastoral, Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua, serta kerangka pemikiran dalam penelitian.

BAB III (Metodologi Penelitian): Bab ini terdiri atas empat bagian, yakni: alasan penggunaan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV (Hasil Penelitian dan Analisis): Bab ini berisi deskripsi dan analisis penelitian lapangan di Pulau Gag, Kabupaten Raja Ampat.

BAB V (Refleksi Teologis): Bab ini berisikan pemikiran ekoteologi pastoral terhadap Pengakuan Iman GKI di Tanah Papua yang dibangun untuk mengatasi krisis ekologis tanah akibat Tambang Nikel di Raja Ampat.

BAB VI (Penutup) : Bab ini berisikan kesimpulan dari rangkuman setiap bab dan usul saran bagi pemerintah, masyarakat adat pulau Gag, serta GKI di Tanah Papua.